

**NILAI AUTENTISITAS AL-QUR'AN DAN BIBEL
DITINJAU DARI ASPEK PENULISANNYA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

MOHAMMAD IMRON

NIM : EO.2.3.94.068

**FAKULTAS UHULUDDIN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

1998

PERNYATAAN PERSETUJUAN

S K R I P S I

NILAI-NILAI AUTENTISITAS AL-QUR'AN DAN BIBEL
DITINJAU DARI ASPEK PENULISANNYA

Oleh :

MOHAMMAD IMRON
Nim. 0594.10.014

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian majlis munaqasah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama

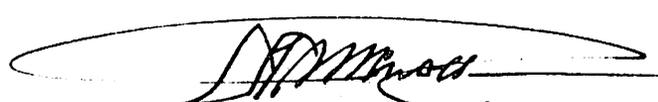
Surabaya, 10 Januari 1998

Menyetujui,

Ketua Jurusan Perbandingan Agama

Dosen Pembimbing


Drs. Kartam
NIP. 150. 035. 187


Drs. H. Syamsudduha
NIP. 150. 017. 077

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, pada :

H a r i : Rabu

Tanggal : 29 Juli 1998

Mengesahkan



Dekan Fakultas Ushuluddin
Sunan Ampel Surabaya

Dr. Abdullah Khosin Afandi, MA
Nip : 150 190 092

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Drs. H. Sjamsudduha
Nip : 150 017 077

Sekretaris : Drs. Makasi, M.Ag
Nip : 150 220 819

Penguji I : Drs. H. Sjamsul Arifin
Nip : 150 197 393

Penguji II : Drs. H.L. Murtafik Sufri
Nip : 150 054 682

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Masalah	7
C. Penegasan Judul	8
D. Alasan Memilih Judul	12
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	16
F. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan	17
G. Metode Pembahasan	18
H. Sistematika Pembahasan	19
I. Transliterasi	21
BAB II : EKSISTENSI AL-QUR'AN DAN SEJARAH	
PENULISANNYA	25
A. Al-Qur'an Sebagai Kalam Ilahi	25
B. Fungsi Al-Qur'an	55
C. Sejarah Penulisannya Al-Qur'an	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah mewajibkan tiap muslim yang beriman atas semua utusan Allah dan semua kitab-kitab-Nya yang diturunkan sebelum Al-Qur'an tanpa suatu perbedaan apapun. Beriman atas Musa a.s. dan Taurat, beriman atas Isa atau Yesus dengan Injilnya juga merupakan bagian pokok kepercayaan ummat Islam. Oleh sebab itu maka tiap muslim tunduk dan hormat kepada semua Nabi-nabi Allah dan percaya pula kepada kitab-kitab-Nya termasuk Injil.

Berkenaan dengan di atas adalah satu kelebihan Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. yang tidak terdapat dalam ajaran-ajaran agama lainnya di dunia. Malah Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang menempatkan tiap kitab dan Nabi-nabi pada tempatnya yang wajar sesuai dengan kesucian mereka masing-masing. Nabi Isa a.s. atau Yesus dan Injil yang diturunkan Allah Swt kepadanya mendapat kedudukan mulia dan tempat yang amat indah di dalam pelajaran-pelajaran Islam dan dimuliakan sama dan sederajat dengan kitab-kitab suci dan Nabi-nabi Allah lainnya.

Akan tetapi umat Islam sekarang dihadapkan pada satu kenyataan yang amat pahit sekali yang, apabila dihadapi dengan sikap kurang hati-hati, dapat mengancam keimanan diri sendiri. Kita oleh Allah Swt diwajibkan - dan kami tidak tawar-tawar lagi, kami terima dengan serta-mertanya - percaya kepada semua kitab suci Ilahi yang terdahulu dari Al-Qur'an. Kitab-kitab itu kami imani sebagai kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada manusia di masa itu melalui para Utusan-Nya yang dipilih-Nya guna kepentingan umat-umat yang telah lalu sebelum Nabi Muhammad Saw. Sekarang kita dihadapkan pada kitab-kitab agama yang namanya disebutkan di dalam Al-Qur'an antaranya Taurat dan Injil yang juga dinamakan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Apakah kitab-kitab agama yang tersebut ini benar-benar yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an dengan autentikanya yang dapat dipertanggung jawabkan atau tidak, masih menghendaki kepastian. Kalau memang inilah kitab-kitab itu dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka bagi umat Islam tidak ada lain jalan melainkan menerimanya dan mengimannya sebagai kalam Allah, sekalipun umat Islam tidak terikat lagi oleh hukum-hukum kitab-kitab

Nasrani. Baik ajaran Islam maupun Yahudi dan Nasrani adalah berasal dari rumpun yang sama.

Namun, kenyataan yang ada, banyak terdapat ajaran yang berbeda, bahkan bertentangan diantara agama-agama tersebut. Kenyataan ini nampak jelas bahkan dibarengi adanya pandangan dari kalangan non Islam yang secara diametral kontroversial dengan apa yang diyakini kaum muslimin dan kebanyakan orientalis sendiri.

Dari uraian seperti dikemukakan di atas dapatlah dimengerti bahwa para sarjana non Islam jelas menyangsikan keautentikan Al-Qur'an. Dan sebaliknya para sarjana Islam pun menyangsikan pula terhadap keautentikan Bibel. Bahkan Al-Qur'an sendiri dengan tegas menuduh kaum ahli kitab mengubah teks kitab Bibel.

Di samping itu dikalangan pencinta Perjanjian Lama pun telah timbul kesangsian terhadap keautentikannya. Antara lain dengan adanya tanda-tanda bahwa banyak bagian dari kitab Perjanjian Lama bukan lagi sebagai buah tangan atau kesaksian para nabi yang bersangkutan, tetapi campur tangan orang lain atau sesudahnya. Padahal, "kebenaran suatu ajaran benar-benar berkaitan erat

penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan pembahasan, sistematika pembahasan serta metodologinya. Bab ini merupakan dasar pemikiran pembahasan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab II : Eksistensi Al-Qur'an dan sejarah penulisannya. Bab ini pembahasannya meliputi Al Qur'an sebagai kalamullah, fungsinya, sejarah penulisannya dan struktur isi kandungannya. Pembahasan dalam bab ini secara umum dijadikan sebagai bahan titik tolak membahas keautentikan tekstual Al Qur'an untuk dianalisa.

Bab III : Eksistensi Bibel dan sejarah penulisannya. Bab ini sasaran pembahasannya meliputi secara scriptura verbum dei, sejarah penulisan Bibel dan struktur isi kandungannya. Pembahasan dalam bab ini secara umum dijelaskan sebagai bahan titik tolak membahas keautentikan tekstual Bibel untuk dianalisa.

Bab IV : Nilai-Nilai Autensitas Tekstual Al Qur'an dan Bibel; meliputi pembahasan tentang penyusun Al Qur'an dan Bibel, judul

BAB II

EKSISTENSI AL-QUR'AN DAN SEJARAH PENULISAN

A. Al-Qur'an Sebagai Kalamullah

Sumber ajaran Islam yang pertama ialah Al-Qur'an. Kata-kata Al-Qur'an menurut bahasan berarti "bacaan", yaitu suatu kata yang berasal dari kata kerja "قرأ" ¹. Dan kata-kata Al-Qur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu "magru" yang berarti sesuatu yang dibaca atau bacaan atau buku atau kitab.² Karena Al-Qur'an itu dibaca dinamailah dia "Al-Qur'an". Dengan itu pula sehingga Al-Qur'an dinamakan "Al-Kitab atau Kitab Allah atau Kitab Suci" yaitu suatu bacaan yang berisi idea atau pikiran yang menuju kepada kebenaran. Akan tetapi tidak tepat untuk dinamakan "Bacaan" atau "Bacaan Mulia". Sebab kata-kata "bacaan" sama sekali tidak

¹Louis Ma'luf, Kamus Al-Munjid, Maktabah Al-Katholikiyah, Bairut, 1973, p. 616

²Hasbi Ash-Shiddieqy, TM, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Cet. VII, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, p. 15

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِّثْلَهُ
 هَٰذَا نِعْمَتٌ وَإِذْ هُوَ أَعْوَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْ
 كُنْتُمْ صَادِقِينَ (هود: ١٣٠) .

Artinya :

"Bahkan mereka mengatakan : 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu'. Katakanlah : '(Kalau demikian) maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".⁵⁴

Berikutnya, firman Allah Swt surat Al-Isra' ayat 88 berbunyi :

قُلْ لَنْ أَجْتُمِعَ الْإِنْسَانَ وَالْجِنَّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ
 هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
 ظَهِيرًا . (الاسراء: ٨٨) .

Artinya :

"Katakanlah : 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".⁵⁵

Demikianlah tantangan dari Al-Qur'an terhadap siapa saja, baik kepada manusia ataupun jin yang masih meragukan kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran Nabi Muhammad Saw sebagai seorang utusan telah

⁵⁴ Ibid., p. 328

⁵⁵ Ibid., p. 437

Di Samping itu beliau selalu menunjukkan kepada juru tulis, di mana dan dalam surat apa ayat-ayat itu harus dituliskan. Dengan cara demikian, para juru tulis wahyu tidak mencampur-adukkan ayat-ayat dari sesuatu surat dengan ayat-ayat pada surat yang lain.

Sebagai pengecekan selanjutnya terhadap Al-Qur'an maka Allah secara berkala mengutus Jibril (Aminul Wahyu) mengecek bacaan Rasulullah terhadap Al-Qur'an. Banyak riwayat yang terdapat dipercaya menerangkan hal ini, antara lain :

وأخرج ابن أشتة عن ابن سيرين قال كان جبريل يقرأ
النبي ﷺ كل سنة في شهر رمضان مرة فلما كان العام
الذي قبض فيه عارضه مرتين .

Artinya :

"Ditakhrijkan Ibnu Asyrah dari Ibnu Sirin, ia berkata : "Adalah Jibril a.s. Mengadakan pengulangan (repetisi) bacaan (Al-qur'an) kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam satu tahun sekali di bulan Romadhon. Pada tahun menjelang Nabi Muhammad Saw wafat, jibril a.s.mengadakan pengulangan dua kali".⁷⁵

Bahkan pada pembacaan Al-qur'an yang terakhir dihadapan Jibril a.s., Juru tulis Nabi Muhammad Saw yang bernama Zaid bin Tsabit pun menyaksikan, dan sesudah itu Zaid pun menulis wahyu Al-qur'an dan

⁷⁵Jalaluddin Abdurahman Asy-Syuyuthy, Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an, Darul Fikri, Bairut, 1979, p. 51

zaman khalifah Utsman bin Affan. Lebih lanjut Al-Hakim mentakhrijkan suatu hadits sebagai berikut :

عن زيد بن ثابت قال كنا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم
 نؤلف القرآن من الرقاع إذ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 طوبى للشام فقلنا لأي شيء ذلك لأنة ملائكة
 الرحمن بالسطة أجنحتيها -

Artinya :

"Dari Zaid bin Tsabit, ia berkata : 'Adalah kami (pihak penulis wahyu) selalu menghimpun Al-Qur'an dari (catatan wahyu yang terbuat) ruqo' (dalam hal ini selebar kertas atau kulit). Tiba-tiba Rasulullah bersabda : 'Berbahagialah bagi penduduk Syam'. Maka kamipun bertanya : 'Karena apakah mereka mendapatkan kebahagiaan ?'. Rasulullah bersabda : 'Karena Malaikat membentangkan sayap-sayapnya buat mereka'.⁸¹

Rasa-rasanya kesederhanaan alat-alat tulis pada saat itu baik berupa lembaran-lembaran kulit yang terbuat dari kulit binatang yang tipis, berupa kertas yang terbuat dari kain-kain tua maupun bambu tidaklah penting; karena, meskipun alat-alat tulis tersebut berbeda bahannya tetapi fungsinya sama.⁸² Karena, pada diri mereka telah tumbuh semangat menulis yang tinggi. Apalagi kepandaian menulis dan membaca itu amat

⁸¹Abi Abdillah Al-Hakim An-Naisabury, Al-Mustadrak 'Alaa Ash-Shahihain, Juz II, Maktabah Al-Mathba'ah Al-Islamiyah, Bairut, t.th., p. 229

⁸²Muhammad Fazlur Rahman Anshari, Op. Cit., p. 69

mushhaf, Mushhaf Utsman sebagai hasil tuntunan langsung dari Nabi Saw., maka tidaklah mungkin para shahabat ketika itu akan mengabaikan dan melewatkan begitu saja. Juga tidak mungkin terjadi mushhaf mereka berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal sistematika surat-suratnya. Mushhaf Ubay bin Ka'ab misalnya, diriwayatkan ternyata dimulai dengan surat Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, An-Nisa', Ali Imran, Al-An'am dan seterusnya. Mushhaf Ibnu Mas'ud diriwayatkan bahwa ia dimulai dengan surat Al-Baqarah, kemudian surat An-Nisa', Ali Imran dan seterusnya. Sedang Mushhaf Ali r.a. ternyata disusun sesuai dengan kronologi turunnya, yakni dimulai dengan surat Al-Alaq (Iqra'), kemudian surat Al-Mudatstsir, surat Qaf, surat Al-Muzammil, surat 'abbat (Al-Lahab), disusul surat At-Tatkwir dan kemudian seterusnya sampai akhir surat Makkiyah dan Madaniyah.

- b) Terdapat riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Asyrah dalam Al-Mashahif, bahwa Utsman r.a. pernah memerintahkan kepada panitia

penghimpun Al-Qur'an - diketuai oleh Zaid bin Tsabit - untuk merangkaikan surat-surat panjang dalam satu ajaran. Maka ternyata surat Al-Anfal dan surat At-Taubah digabungkan dan diletakkan pada kelompok "As-Sab'ut Thiwal", di sana antara keduanya tidak dibatasi dengan "basmalah". Kemudian diriwayatkan menurut riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa Utsman pernah ditanya sehubungan dengan tindakannya itu, yakni ia menyengaja menggabungkan kedua ayat di atas dengan cara tidak membatasi dengan basmalah dan ia menjelaskan : "Bahwa surat Al-Anfal ialah salah satu surat yang diturunkan pada zaman permulaan di Madinah; dan surat At-Taubah merupakan surat yang diturunkan pada zaman Madinah terakhir. Persoalan-persoalan yang diungkap dalam kedua surat itu nampaknya serupa. Mengingat kenyataannya demikian, maka aku mempunyai dugaan kuat bahwa surat At-Taubah ini merupakan bagian yang tak terpisah dari surat Al-Anfal. Dan memang Rasulullah belum pernah menjelaskan demikian kepada saya, sampai beliau wafat.

Al-Qur'an tidak pernah mengalami perubahan, tetap bertahan seperti sediakala, tetap berisi 114 surat dimulai surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas. Sejak Al-Qur'an dibukukan sampai kini sudah hampir 14 abad berlalu belum ada seorang penyelidik pun yang sanggup membuktikan adanya penambahan, pengurangan atau penyisipan ayat-ayat tercantum dalam Al-Qur'an.

Di atas sudah disebutkan bahwa seluruh isi Al-Qur'an terbagi dalam 114 surat yang tidak sama panjang dan banyak ayat-ayatnya. Di samping itu ada pula pembagian dengan cara lain, yakni dengan membagi seluruh isi Al-Qur'an itu dalam 30 juz, setiap juz dibagi lagi dalam dua bagian yang disebut hizb (حزب) dan tiap hizb dibagi pula menjadi empat bagian. Untuk $\frac{1}{4}$ hizb, disebut rubu' (ربع), $\frac{1}{2}$ hizb disebut An-Nishf (النصف), sedangkan setiap $\frac{3}{4}$ hizb disebut Ats-Tsulatsah (الثلاثة).

Cara yang lain lagi ialah dengan membagi seluruh isi Al-Qur'an itu dalam 554 bagian. Tiap bagian disebut ruku' (رُكُوع), dan biasanya di dalam mushhaf, ruku' ini ditandai dengan huruf 'ain (ع) dibagian pinggir

mempertahankan faktor dari Allah. Dengan teori ini manusia tidak menjadi faktor didalam kitab suci. Alasannya ialah manusia itu tidak bertindak sebagai manusia sebab bersifat benda.

Pendapat ini agaknya sudah merupakan suatu usaha menempatkan supaya berkeyakinan penuh tentang kebenaran kitab suci dengan segala seluk beluknya ; karena semua wahyu dari Allah, tanpa memerlukan pengolahan oleh manusia sebagai alat yang dinamis. Karenanya timbullah suatu kesimpulan baru bahwa ahli Kristen telah mencoba menempatkan Al-Qur'an ke dalam teori Theopneusti yang mekanis, sifatnya, Kendatipun penunjukan, penggolongan atau penempatan ini pasti dilakukan tanpa pertimbangan yang ideal. Sebab masalah theopneusti mekanis, terdapat beberapa kelemahan yang terlalu negatif walaupun di sana sini terdapat juga beberapa kekuatan yang bisa dipertahakan. Kelemahan tersebut, antara lain ialah si penerima wahyu dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. Dianggap penuh sebagai benda mati; yang artinya tidak dapat menerapkan wahyu itu menurut kata hatinya, sesuai dengan keadaan dan seumpamanya. Muhammad Saw., hanya berada pada posisi yang vacuum dan terbatas, dapat berbuat menurut pola si "penggerak", sesuai dengan hanya yang diperintahkan

Sebab untuk Perjanjian Baru, teori mekanis jauh dari persyaratan yang representatif. Bukankah kehadiran Perjanjian Baru itu sendiri baik tulisan maupun isinya tak pernah dikenal oleh Isa pribadi ?. Untuk teori Dialektis lebih tidak mungkin. Bukankah sistem Dialektis itu akan terlampaui menyusahkan, di mana akan terlampaui banyak nantinya yang dianggap sebagai Kitab suci.

Dan bahkan mungkin terjadi, kitab suci yang ada akan kehilangan tempat, sedang segala tulisan bekas murid Yesus akan kembali ditempatkan kedalam kandungan yang sesuai oleh gereja.

Lagi pula sebagai kitab suci tentu memiliki karakteristik yang membedakan dengan kitab-kitab lainnya. Di antara karakteristik (sifat-sifat) kitab adalah tidak mungkin keliru.

Kitab suci hanya firman Allah berfungsi mu'jizat dan berhak menjadi dasar hidup. Tentang masalah atau faktor-faktor yang penting, bukan hanya menyangkut Roh suci dan kitab sucinya saja, namun faktor si penerima atau si penyampai juga masalah yang perlu ditanggapi.

Sebagaimana yang diakui oleh Soedarmo dengan katanya:

mengatakan "Tak ada gading yang tak retak".⁸ Tetapi buat Kitab Suci cacat atau retak itu ciri-ciri dari kelemahan.

B. Sejarah Penulisan Bibel

Dr. C.J. Bleeker dalam bukunya "Pertemuan Agama-Agama Dunia", mengatakan bahwa "... Bibel, Kitab Suci orang Kristen, terdiri atas dua bagian : Perjanjian lama dan Perjanjian Baru".⁹

Kiranya jelas keterangan Bleeker di atas, bahwa Bibel itu terdiri atas dua bagian yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pandangan Bleeker tersebut tentunya sangat berguna buat penulisan ini selanjutnya.

1. Kitab Perjanjian Lama

Dalam mengadakan peninjauan dan uraian-uraian

⁸WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, Cet. VII, 1984, p. 286

⁹C.J. Bleeker, Pertemuan Agama-Agama Dunia, Terjemahan Borus Siregar, Sumur, Bandung, Cet. IV, 1985, p. 72-73

sini tidak dijelaskan berapa jumlah "Surat-Surat" yang lain itu. Atau dengan kata lain apakah semua "Surat-Surat" dalam surat-surat (Ketubin) yang ada sekarang ini (Masmur sampai dengan Tawarikh) sudah termasuk kedalamnya atautkah cuma sebagai saja.

Menurut Dr. J. Verkuyl, Kitab Suci Perjanjian Lama yang sudah ditulis \pm 1500 tahun sebelum Kristus itu sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan walaupun sudah sering berkali-kali mengalami kesukaran-kesukaran seperti hilang, penyalinan kembali dan sebagainya. Tetapi tulisan dalam bukunya "Aku Percaya" halaman 15-16 telah mengajak pembaca kepada suatu pandangan lain, yakni keyakinan adanya kemungkinan-kemungkinan perubahan tersebut; entah dalam bentuk kesengajaan atau tidak, mungkin karena bencana alam dan sebagainya. Keterangan Verkuyl tersebut sebagai berikut :

Surat-surat Perjanjian Lama yang tertua, ditulis pada zaman Musa, kira-kira 1500 tahun sebelum Kristus...
... Pada abad ke II SM. para cendekiwan

terjamin, dan lebih mampu berbicara tentang kebenarannya sendiri. Adalah maklum, bahwa para sarjana seperti Dr. Albright dan Dupont Sommer berpendapat, bahwa kandungan Perjanjian Baru perlu diselaraskan dengan naskah-naskah yang ditemukan dalam gua-gua Qamran.¹⁹

Betullah apa yang dikatakan oleh Verkuyl tentang penemuan naskah-naskah Perjanjian Lama digua Qamran. Para ahli menduga bahwa dengan ditemukannya naskah-naskah tua itu, dunia Kristen mengalami kegoncangan tersendiri, terutama dibidang aqidah. Banyak sudut-sudut kepercayaan atau dogma Gereja yang menyimpang. Misalnya kepercayaan bahwa Nabi Ibrahim menyerahkan istrinya kepada Firman sekedar mengharapkan kehidupan, Nabi Duad melakukan perzinaan Nabi Iuth demikian pula serta Nabi Yakub menipu ayahnya, Ishak, Nabi Harus membuat patung dari emas untuk sesembahan Bani Israil.

Kesangsian pecinta Perjanjian Lama mengenai keasliannyapun timbul pula, antara lain dengan adanya tanda-tanda bahwa banyak bagian dari kitab Perjanjian Lama bukan lagi sebagai buah tangan atau kesaksian para Nabi yang bersangkutan, tetapi campur tangan orang lain atau sesudahnya. Taurat Nabi Musa sendiri menunjukkan bukti demikian. Antara lain :

¹⁹Saleh A. Nahdi, Nafiri Maut Dari Lembah Qamran, YAPI, Surabaya, 1968, p. 15

Maka demikian matilah Musa, hamba Tuhan itu di sana di tanah Maab, seperti firman Tuhan. Maka dikuburkannya ia dalam suatu lembah ditanah Maab, bertentangan Bait-Peor, maka seorangpun tiada mengetahui kuburnya sampai hari ini. Maka pada matanya belum kabur dan kuatnyapun belum hilang (Ulangan 34 : 5-7).

Salinan beberapa ayat Taurat, Kitab Perjanjian Lama tersebut cukup menarik perhatian kita. Dunia Agama mengenal bahwa Taurat itu ialah Kitab Sucia yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa As, tetapi menyatakan isinya yang sampai hari ini berbunyi demikian, menimbulkan prasangka yang kuat, bahwa Taurat itu sudah banyak diselingi oleh tulisan orang lain, mungkin sesudah beliau wafat.

Lain cukilan masih memperkuat kesangsian dunia Agama, dan mungkin campur tangan yang jauh lalu asa terhadap Kitab Perjanjian Lama, sungguh-sungguh sudah terjadi. Mungkin masa terjadinya yakni masa penulisan kembali Kitab Taurat, sesudah turut mengalami bumi hangus pembakaran total dizaman Nabukadnesar :

Munculnya Esra, seorang ahli Taurat ternama pemimpin orang Yahudi pada ± abad kelima dan keenam Sebelum Masehi Esralah yang memimpin orang Yahudi pulang dari tahanan tanah Babilon 'Pembuangan' ke Yerusalem. Dialah yang menghidapkan segala aturan dan kehidupan ibadat

ringan dari mereka sendiri, sebagai hasil pergaulan bersama Isa sebelumnya. Tentu keadaan yang seperti ini telah berlaku sampai masa kira-kira 100 tahun di belakang, yakni tahun 100 M. Dugaan demikian itu terjadi mengingat sampai pada akhir abad pertama itu, catatan-catatan para Rasul, baru berhasil dikumpulkan sebagaimana kini dikenal dengan nama "Perjanjian Baru". Injil yang terakhir yakni Injil Yahya baru selesai ditulisnya ± 95 M. Pertanda lain menunjukkan bahwa walaupun keempat Injil yang umum (Konanik) sudah tertulis sampai pada tahun 100 M., namun Kitab-Kitab tersebut belum lagi beredar dan dikenal; apalagi dikanonkan.

Kenyataan seperti ini karena Isa a.s., menemui situasi yang rumit sejak sudah berada dalam kandungan, dan orang-orang Yahudi menganggap musuh terhadap Isa sampai sejarah terakhir. Kenyataan sejarah menempatkan Isa dan para muridnya tidak mampu berbuat menulis dan sebagainya di sekitar wahyu diterimanya. Sehingga tidaklah hayal jika kitab Injil yang sekarang ini kesaksian sejarah mencatat dan barulah terjadi jauh sesudah wafatnya Nabi Isa a.s., dan iapun berhasil disusun berdasarkan catatan murid-murid Nabi Isa Al-Masih. Hal ini sudah banyak dikemukakan oleh para

Matius, Markus, Lukas dan Yahya sebagai Injil yang sah, meskipun ke empat Injil itu satu sama lain masih banyak berbeda dan pertentangan isinya.⁴⁸

Selain dari pada itu kesukaran-kesukaran dan kesalahan-kesalahan yang dihadapi waktu menyusun dan menterjemahkan Injil itu, telah banyak pula menimbulkan perselisihan faham dalam kalangan umat Kristen. Cara mempergunakan kata-kata dalam terjemahan misalnya dari bahasa Aramia ke bahasa Yunani telah memaksakan adanya perbedaan-perbedaan pokok yang sampai sekarang tidak dapat bertemu satu sama lain. Kenyataan tersebut sampai sekarang sukar dihilangkan dalam sejarah, di mana satu peristiwa dapat menyebabkan akibat yang lain yang akhirnya melahirkan beberapa pengertian yang salah di samping melahirkan pula pokok-pokok perbedaan madzhab-madzhab Kristen, seperti yang pernah ditemukakan oleh Abu Ferik Ibnu Muttalib dalam bukunya "Sejarah Singkat tentang Bibel dan Al-Qur'an" sebagai berikut :

Kitab Injil yang asli dalam bahasa Arami sudah tidak ada lagi, juga salinan-salinannya. Kalau zaman Perjanjian Lama berakhir pada tahun 290 SM, maka zaman Perjanjian Baru mulai dengan dilahirkannya Nabi Isa a.s., hingga dihancurkannya Yerusalem pada tahun 70 Masehi. Kira-kira pada waktu inilah selesai disuratkannya keseluruhan kitab Perjanjian Baru; para Hawari sudah tidak ada yang hidup lagi, kecuali menurut yang sedikit yang

⁴⁸Ibid., p. 41

selanjutnya, kalau diperhatikan isi Perjanjian Baru maka di dalamnya akan didapati bahwa Perjanjian Baru memuat 27 kitab yang meliputi :

1. Bagian yang merupakan sejarah Isinya di sekitar riwayat hidup dan beberapa Mu'jizat Yesus. Yang dapat dimasukkan ke dalam bagian ini ialah ke empat Injil dan kisah perbuatan Rasul-Rasul yang ditulis Lukas. Isinya selain memuat cerita tentang Yesus juga memuat kisah guru-guru agama Masehi, terutama sekali tentang Paulus dan peranannya.
2. Bagian yang mengandung nasehat dan pengajaran. Bahagian ini terdiri dari 21 surat, dan yang dianggap utama ialah 14 risalah Paulus lalu 3 risalah yang ditulis oleh Yahya, kemudian 2 risalah tulisan Petrus, berikutnya 1 risalah tulisan Yakub, satu risalah tulisan Yahuda.
3. Wahyu, yang karena isinya banyak yang bersifat khayalan, maka sukarlah memberikan bentuknya; walaupun demikian namun bahagian atau keseluruhan isi wahyu dapat dimasukkan kepada bahagian-bahagian tamsil dan ibarat.

Semua penganut Kristen memaklumi bahwa ke empat Injil maupun seluruh surat-surat atau risalah-risalah yakni termasuk wahyu yang dimasukkan ke dalam

Perjanjian Baru itu ialah sudah diyakini benar, bahwa tidaklah semuanya telah ditulis oleh para murid Yesus. Yang pasti ialah semua itu ialah buah tangan orang-orang yang hidup dan bekerja jauh sesudah Yesus sendiri tiada hadir dunia ini.

Di samping itu suatu hal yang cukup dan menimbulkan perhatian setiap orang, ialah sekalipun Injil-Injil yang 4 (empat) itu lahirnya sangat jauh di belakang Yesus, bahkan jauh di belakang Perjanjian Lama, namun ia itu menjadi pedoman bagi isinya Perjanjian Lama. Hal ini dapat dibaca pada kedua Kitab Perjanjian itu.

Mengenai kebenaran ini penulis dapati pada keterangan Prof. Dr. Ahmad Syalaby "Agama Masehi" sebagai berikut :

Kitab Suci bagi orang-orang Masehi ialah Taurat dan Injil bersama-sama. Taurat dinamakan "Wasiat Lama" dan Injil dinamakan "Wasiat Baru". Kita telah melihat dengan pandangan penyesalan bahwa orang-orang Masehi sekalipun mereka mensucikan Taurat, tetapi mereka tak mengikutinya. Mereka halalkan apa yang diharamkannya. Mereka terikat sama sekali dengan ketentuan-ketentuan hukum Taurat. Oleh karena tidak dalam kesanggupan mereka memecahkan naskah-naskah Kitab Suci itu, disebabkan prinsip-prinsipnya tetap berada di sisi musuh-musuh mereka orang Yahudi, maka mereka bersandar kepada konphensi-konphensi yang sewaktu-waktu dapat diadakan menurut kebutuhan mereka. Apa yang dinaskan dalam Taurat mereka telah menurut keinginan mereka atau mereka tafsirkan sesuai dengan apa yang ada di dalam Injil, sebagaimana yang telah kita lihat dalam

Sampai akhir abad pertama Perjanjian Baru belum lagi beredar dan resmi dipergunakan jemaat. Kemungkinan-kemungkinan yang mendesak kehidupan jemaat, telah membuat Gereja mengambil sikap tertentu yakni menyusun daftar-daftar buku suci yang sesuai. Dalam hal ini Dr. I.H. Enklaar, dalam sejarah Gereja ringkasnya, menulis :

Sampai waktu itu (\pm 144 M. pen) Gereja hanya mempunyai Perjanjian Lama sebagai ukuran atau konon bagi percaya dan hidup anggotanya ... Gereja mulai mengatur daftar Perjanjian Baru yang khususnya tentulah lebih besar pula bagi kaum Kristen. Justru karena Bidat-bidat memakai kitab apokrit, seperti Gnostik atau menyusun daftarnya sendiri seperti Marison.⁵⁷

Keterangan Enklaar tersebut mencukupi sebagai alasan. Namun, bukan tidak mungkin, perkanonan terjadi sebagai akibat dari suatu perselisihan antara penulis antara pemuka-pemuka Jemaat di zaman Rasul. Perselisihan itupun berpangkal pada perselisihan di kalangan Rasul-rasul itu sendiri yakni di kalangan Jemaat pertama. Perebutan jabatan di kalangan Rasul, atau kekaburan garis ajaran Isa tiadalah diragukan lagi sebagai pangkal kericuhan.

Sejarah mencatat bahwa pada mulanya,

⁵⁷I.H. Enklaar, Sejarah Gereja Ringkas, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, p. 18

Satu hal yang banyak mendapat sorotan para penyelidik ialah Mazmur 42-83. Menurut D.C. Mulder dalam fasl-fasal tersebut, nama Yahweh, yang tadinya umum dipakai kini diganti dengan sebutan Elohim, di mana hal ini menunjukkan bahwa pengarang Mazmur tidak hanya Daud seorang.¹⁸ (Dalam Al Kitab kedua kata tersebut diterjemahkan menjadi Allah).¹⁹

Demikianlah sedikit tinjauan tentang pengarang (entri - utama) beberapa kitab dalam Perjanjian Lama sebagai bagian pertama dari Al Kitab. Selanjutnya akan ditinjau dalam bagian kedua yakni Perjanjian Baru.

Injil Karangan Matius

Matius adalah nama seorang "rasul" (gelar untuk dua belas orang murid Yesus). Sebelum menjadi murid Yesus, Matius seorang pegawai penarik pajak kampung Nechum daerah Galeelia, Palistina.²⁰

Matius menulis kitabnya dalam bahasa Ibrani. Akan tetapi Injil Ibrani dari Matius ini sudah tidak

¹⁸Ibid., p. 159

¹⁹The Gideons International, Op. Cit., p. 735-

²⁰Ibid., p. 13

dianggap ada kaitannya dengan dua buah surat yang pernah ditulis Paulus kepada Timotius.³⁸

Kedua : Permintaan untuk didoakan dalam Ibrani 13 : 18-19.

18. Doakanlah kami, karena kami yakin, bahwa kami menaruh perasaan hati yang baik hendak melakukan diri kami di dalam segala perkara dengan sepatutnya.

19. Aku mintalah kamu mendoakan terlebih lebih, supaya dengan segeranya aku kembalikan kepadamu.³⁹

Sejalan dengan itu, terutama ayat 19, ialah yang tercantum dalam surat kiriman Paulus kepada orang Pilipi pasal 2 ; 24 sebagai berikut : "24. Tetapi dengan berkat Tuhan kuharap, bahwa aku sendiri juga akan datang dengan segeranya".⁴⁰ Dengan adanya persamaan tersebut, maka surat kepada orang Ibrani juga dianggap sebagai karangan Paulus.

Ketiga : Di dalam surat kiriman Paulus kepada orang Roma 1 : 17 disebutkan sebagai berikut :

³⁸Walter M. Dunnet, Op. Cit., p. 85

³⁹The Gideons International, Op. Cit., p. 313-

⁴⁰Ibid., p. 275

bahasa Arab yang fasih. Kemudian Nabi membacakan Al-Qur'an itu kepada ummatnya, apa adanya. Maka Al-Qur'an bukanlah hasil budaya manusia, melainkan itulah firman Allah. Lisan Muhammad Saw., hanyalah corong belaka. Dia tidak mengarang firman lalu diakukan turun dari Allah, tidak. Dia tidak menjelaskan dengan fikirannya sendiri tentang pengertian singkat yang diwahyukan kepadanya, tidak. Tetapi dia hanya corong, menyampaikan firman Allah apa adanya. Di sinilah terletak keteguhan iman yang tidak tergoyahkan, sekalipun oleh bantahan-bantahan yang dikatakan ilmiah bahwa fungsi corong kurang efektif. Keimanan bahwa lisan Nabi hanya corong adalah merupakan iman yang teguh bahwa Al-Qur'an memang asli firman Allah. Dan inilah yang diperlukan bagi kekuatan suatu agama.

Demikian Al-Qur'an sampai saat ini masih bertahan dengan bahasa aslinya, bahasa Arab. Tidak demikian halnya dengan Bibel.

Sebelumnya, dalam membicarakan "judul buku" sudah disinggung bahwa nama Al-Kitab adalah terjemahan dari bahasa Yunani "Biblia". Ini tidak berarti bahwa Al-Kitab yang mula pertama berbahasa Yunani. Sebab sebagaimana diketahui Nabi Musa - yang menerima Taurat - dan Nabi Isa - yang menerima Injil - kedua-duanya

tetapi sampai sekarang tidak ada seorangpun yang sanggup untuk membuatnya.

Tantangan ayat-ayat tersebut di atas, hanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan lafadh Al-Qur'an, gaya puisinya dan kejelasannya. Dan tantangan ini bukan menyangkut hal-hal yang ghaib yang kebenarannya baru datang sesudah masa yang lama setelah Al-Qur'an diturunkan, dan tidak pula menyangkut suatu ilmu yang tidak dijangkau oleh ilmu orang-orang bangsa Arab yang diajak bicara oleh Al-Qur'an, atau tantangan yang menyangkut suatu apapun yang tidak mempunyai sangkut paut dengan isi dan balaghah.

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Arab pada saat itu adalah bangsa yang ahli dalam perkara-perkara puisi dan yang berkaitan dengan gaya-gaya bahasa pra Islam baik dengan gaya bahasa Arab dan bukan Arab.

Pada bulan-bulan suci mereka mengadakan pertandingan-pertandingan sajak yang dibawakan oleh penyair-penyair Mudzahhabat dan Mu'allaqat. Mu'allaqat, 'nama yang diberikan kepada tujuh buah kumpulan puisi Arab pra Islam, yang dianggap terbaik oleh tujuh penyair : Imr'l Qais, Tarafa, Zuhair, Labid, Antara, Amr ibnu Kultsum dan Harits ibnu

"Al-Qur'an". Sedangkan judul Bibel adalah buatan orang-orang kemudian yang hidup berpuluh-puluh abad sesudah wafatnya Nabi Isa a.s. Dan siapa yang mula-mula menamakannya demikian, sejarah tidak pernah mencatat.

3. Penghimpunan, penulisan dan penyusunan Al-Qur'an adalah jelas tercatat oleh sejarah. Lebih jauh dari itu terdapat pula keterangan yang menyatakan waktu pertama kali wahyu Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun penulisan Bibel dilakukan jauh setelah para penerimanya meninggal dunia, bahkan waktu dan tempat Bibel mula-mula ditulis tidak bisa diketahui dengan pasti.
4. Al-Qur'an sampai saat ini masih tetap bertahan dengan bahasanya yang asli, bahasa Arab. Sedangkan Bibel dalam bahasanya yang asli sudah tidak ada lagi. Yang ada hanya terjemahnya, tanpa bisa diketahui dengan pasti apakah sesuai menurut naskah aslinya.
5. Dalam penggandaan atau cetak ulang terhadap Al-Qur'an selanjutnya, dapat diketahui, tidak terjadi perubahan sedikitpun terhadap isinya. Adapun Bibel dalam perjalanan sejarahnya telah terbukti mengalami banyak perubahan baik penambahan

tidak keliru dalam mendapatkan "juru selamat" yang selama ini didambakan kehadirannya.

C. Penutup

Demikian pembahasa skripsi ini yang berjudul "Nilai-Nilai Autentisitas Al-Qur'an dan Bibel Ditinjau dari Aspek Penulisannya".

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat mencapai maksud dan tujuan dalam pembahasan ini. Namun, penulis sadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, di sana sini mungkin masih terdapat kekeliruan, kekurangan dan kejanggalan-kejanggalan baik isi maupun susunan kalimatnya, sebagaimana pepatah telah menyatakan : "Tak ada gading yang tak retak". Oleh karena itu koreksi dan saran membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, serta segala maaf penulis mohonkan kepada semuanya.

Akhirnya, penulis berdo'a semoga tulisan ini dapat menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan dan pengertian kira semua mengenai autentisitas tekstual Al-Qur'an dan Bibel sebagai kitab suci bagi para pemeluknya, serta semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua didalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

220

Dan, hanya itulah buah pikiran yang dapat penulis kemukakan dan sumbangkan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk dan bimbingan-Nya kepada kita semua. Amien ya Robbal 'Alamien.

- Enklaar, Dr. I.H., Sejarah Gereja Ringkas, BPK. Gunung Mulia, Jakarta
- Gazalba, Sidi, Azaz-Azaz Ajaran Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1972
- Gibb, HAR, Islam Dalam Lintasan Sejarah, Penterjemah Abu Salamah, Bhratara, Jakarta, 1964
- , Muhammadanisme, America, New York, The New American, Library,
- Gorys Kerap, Tata Bahasa Indonesia, Nusa Indah, Cet. X, 1984
- , Eksposisi Dan Deskripsi, Nusa Indah, Ende Flores, Cet. II, 1982
- Gottschalk, Louis, Understanding History, Terjemahan Nugroho Notosusanto dengan judul "Mengerti Sejarah", Yayasan Penerbit UI, Jakarta, Edisi ke II, 1975
- Gunning, J.J.W., Tafsiran Al-Kitab Surat Yakobus, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, Cet. III, 1996
- Hamka, Pelajaran Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XI, 1992
- Hasan Sadily, Encyclopaedia Indonesia
- Hashem, M., Tantangan Dari Gua Qamran, Yapi, Surabaya, 1965
- , Kekaguman Dunia Terhadap Islam, Pelita, Bandung,
- Heer J.J. de, Tafsiran Wahyu Yohannes I, alih bahasa B. Naipospos, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, Cet. II, 1979
- Henry Matthew, Comentary On The Holy Bible, New York, Thomas Nilson Publisher, Vol. III, 1978
- Ibrahim Al-Ibary, Tharikhul Qur'an, Kairo, Darul Qalam, 1395 H/1965 M
- Jamaluddin Kafie, Benarkah Al-Qur'an Ciptaan Muhammad, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1981

- Jauziyah (Al) Ibnu Qaiyim, Zaadul Ma'ad, Kairo, Maktabah Mishriyah, 1964
- John M. Echols dan Hasan Sadily, Kamus Indonesia Inggris, PT. Gramedia, Jakarta, Cet. XII, 1983
- Kellerman, Dana F., The Lexicion Webster Dictionary, Vol. I, The English Language Of America, Inc. 1971
- Khalil, H. Munawwar, Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa, CV. Ramadhani, Sala, Cet. VII, 1994
- Khudlary Bick, Tharikhut Tasyri', Al-Islam, Al-Mathbaa'ah As-Sa'adah, Mesir
- Kraemer, Prof. Dr., Agama Islam, BPK. Gunung Mulia, Jakarta
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, Ringkasan Pengajaran Al-Kitab, BPK., Jakarta, Cet. III, 1965
- Louis Hoyack, De Onbekende Koran, Terjemahan Has Irawan, Bandung, Al-Ma'arif, 1972
- Louis Ma'luf, Kamus Al-Munjid, Maktabah Al-Katholikiyah, Bairut, 1973
- Malik, Imam, Al-Muwaththa', Juz II, Isa Al-Baby Al-Halaby, Mesir, 1951 M
- Maraghy (Al) Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghy, Jilid IV, 1974
- Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya
- Maulana Muhammad Ali, The Holy Qur'an (Introduction), Ahmadiyah Anjuman Asha'at Islam, Lahore, Pakistan, 1951
- , Islamoloqi (Dienul Islam), Terjemahan Roeslan dan HM. Bahrn, PT. Ikhtiar Baru, Jakarta
- Maurice Bucaille, La Bible La Coran et La Science, Terjemahan H.M. Rasyidi dengan judul "Bibel, Qur'an dan Sains Modern", Bulan Bintang, Jakarta, Cet. X, 1993

- Morahead, Arbert, H., Illustrated Word Encyclopaedia, BPK., Jakarta, Cet. III, 1965
- Muhammad Ali As-Shobuny, Pengantar Studi Al-Qur'an (At-Tibyan), Terjemahan H. Muhammad Khudlary Umar, Muhammad Mitsua HS, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. I, 1984
- Muhammad Fazlurrahman Anshari, Konsepsi Masyarakat Islam Modern, Risalah, Bandung, Cet. II, 1984
- Muhammad Ghallab, Inilah Hakekat Islam, Terjemahan HM. Hamdani Ali, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III, 1984
- Muhammad Haekal, Sejarah Riwayat Muhammad, Alih Bahasa Ali Audah, Jilid I, Tinta Mas, Jakarta, Cet. VII, 1982
- Muhlas, Imam, Pandangan Al-Qur'an Terhadap Agama Kristen, CV. Al-Ihsan, Surabaya, 1982
- Mulder, Dr. D.C., Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Lama, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, Cet. II, 1970
- , Tafsiran Yusak, BPK., Jakarta, 1965
- Nasr, Sayid Husain, Ideals And Realities of Islam, Terjemahan Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, dengan judul "Islam Dalam Cipta Dan Fakta", LEPPENAS, Jakarta, 1981
- Niftrik, GG. Van. Doqmatika Masa Kini, BPK., Jakarta, Cet. IV, 1994
- Poerwadarminta, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1966
- Polikan Jaroslow, Jan, Encyclopaedia Brittanica, Vol. III, di bawah titel "Bible", Chicago, 1965
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Sinar Terang, Surabaya-Jakarta, Edisi Lengkap
- Qurthuby, (Al) Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshary, Al-Jami'ul Ahkamil Qur'an, Kairo, Darul Kutubil Arabiyah, Jilid II, 1967

- Raliby, Osman, Kamus International, Bulan Bintang, Jakarta, 1982
- Rasad Khalifah, Penemuan Ilmiah Tentang Kandungan Al-Qur'an, Alih Bahasa Ahmad Rais, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1984
- Revised Standard Version, The Holy Bible, Thomas Nilson, Ltd., New York
- Rif'at Syaqui Nawawi, Pemeliharaan Al-Qur'an Tanpa Pengamalan Rapuh, Panji Masyarakat, No. 424, Tahun XXV, 28 Jumadil Awal 1404 H - 1 Maret 1989
- Saleh, A. Nahdi, Nafiri Maut Dari Lembah Qamran, Yapi, Surabaya, 1964
- , Bibel Dalam Timbangan, Arista Brahmadyasa, Jakarta, Cet. I, 1994
- Shiddiegy, (As) TMH, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir/Our'an, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII
- Shorter Encyclopaedia Of Islam,
- , Al-Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Jilid I, Cet. V, 1972
- , Tafsir Al-Bayan, Jilid I, Bandung, Cet. I, 1971
- Sidlow, Boxter, J., Mengqali Isi Al-Kitab (MIA) I dan II, BPK. Jakarta, 1980 dan 1982
- Snock I, Leerboek de Heilige Geshidenis, Disadur N. Titus dengan judul "Sejarah Suci", BPK. Jakarta, Cet. VIII, 1981
- , Hikayat Kudus, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, Saduran N. Titus, Cet. IV, 1973
- Soedarmo, Dr. R., Ikhtisar Dogmatika, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, Cet. X, 1996
- Sutrisno Hadi, Bimbingan Menulis Skripsi, Thesis, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fak. Psychologi, UGM, 1977
- Suyuthy (As) Jalaluddin, Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an, Bairut, Darul Fikri, 1399 H/1979 M

- Syalaby, A., Muqaranatul Adyan, Jilid II, Terjemahan Fuad M. Fahruddin dengan judul "Perbandingan Agama Bahagian Agama Masehi", Jaya Murni, Jakarta, Cet. II, 1964
- , Mausu'atuttarikhil Islamy Wal Hadlaratil Islamiyah, Kairo, Annahdlatul Mishriyyah, Cet. VIII, 1978
- Syalthout, Asy-Syaikh Mahmud, Islam Agidatu Wal Syari'atu, Kairo, Darul Qalam, Cet. III, 1966
- , Min Hudal Qur'an, Kairo, Darul Kutubil Araby, Cet. II, 1968
- Terrien, Samuel, The Encyclopaedia Americana, Vol. III, di bawah titel "The Book Bible" Americana Corp, 1979
- Thalib Sayuthy, Hukum Kekeluargaan Indonesia, Universitas Indonesia, (UI PRESS), Jakarta, Cet. IV, 1985
- Tharick, Chebab Prof. H.S., Al-Kitab, Mutiara, Jakarta, 1979
- The Gideons International, Al-Kitab, Lembaga Al-Kitab Indonesia, Bogor, 1976
- , The Holy Bible, The Publishing Co, USA, 1961
- Verkuyll, J., Aku Percaya, Terjemahan Sugiarto, Cet. VIII, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1981
- , Tafsiran Yahya, Terjemahan A. Simanjuntak, BPK. Jakarta, Cet. III, 1967
- , Fragmenta Apologetika, Terjemahan GMA Nainggolan BPK. Jakarta
- Winarno Surahmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Tehnik, Tarsito, Bandung, 1980
- W. Van Hoeve, Encyclopaedia Indonesia, A-E
- Zaenal Arifin Abbas, Prihidup Muhammad Rasulullah SAW, Jilid I, Firman Islamiyah, Medan

